

# Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Saat Sebelum dan Sesudah Kebijakan “PSBB” Diberlakukan Pada Sektor Industri Transportasi dan Logistik

William Wesley Kwestianus<sup>1\*</sup>, Alby Tandinata<sup>1</sup>, Yulius Jogi Christiawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Accounting Department, Petra Christian University, Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia

\*Corresponding author; Email: <sup>1\*</sup> d12180036@john.petra.ac.id

## ABSTRAK

*Agency Theory* adalah hubungan kepegawaian antara *agent* dengan *principal*. Perbedaan kepentingan menyebabkan terjadinya *agency problem* dimana keputusan yang diambil oleh *agent* tidak searah dengan *principal*. Kecenderungan *principal* menjadikan laba sebagai indikator performa perusahaan menjadi alasan utama praktik manajemen laba terjadi. Adanya kebijakan “PSBB” mempengaruhi laba perusahaan. Kepemilikan manajerial, kompensasi bonus dapat mempengaruhi besarnya praktik manajemen laba. Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial, kompensasi bonus terhadap manajemen laba saat sebelum dan sesudah kebijakan “PSBB” diberlakukan. Penelitian dilakukan terhadap 15 perusahaan sektor industri transportasi dan logistic di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linear berganda data panel. Hasil penelitian membuktikan bahwa semakin kecil kepemilikan manajerial serta semakin besar kompensasi bonus yang diterima manajemen maka semakin tinggi praktik manajemen labanya. Selanjutnya, terbukti bahwa adanya kebijakan “PSBB”, semakin memperkuat pengaruh negatif kepemilikan manajerial serta memperkuat pengaruh positif kompensasi bonus terhadap praktik manajemen laba.

**Kata kunci:** kepemilikan manajerial, kompensasi bonus, manajemen laba, kebijakan “PSBB”, teori agensi.

## ABSTRACT

*Agency theory* is the employment relationship between the *agent* and the *principal*. Differences in interests cause *agency problems* where the decisions taken by the *agent* are not in line with the *principal*. The principal tendency to make profit as an indicator of company performance is the main reason why earnings management practices occur. The existence of the "PSBB" policy affects the company's profit. Managerial ownership, bonus compensation can affect the magnitude of earnings management practices. Based on this theory, this study aims to prove the effect of managerial ownership, bonus compensation on earnings management before and after the "PSBB" policy was implemented. The study was conducted on 15 companies in the transportation and logistics industry sector on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2021. This research uses multiple linear regression technique of panel data. The results of the study prove that the smaller the managerial ownership and the greater the bonus compensation received by the management, the higher the earnings management practice. Furthermore, it is proven that the existence of the "PSBB" policy further strengthens the negative influence of managerial ownership and strengthens the positive effect of bonus compensation on earnings management practices.

**Keywords:** managerial ownership, bonus compensation, earnings management, “PSBB” policy, *agency theory*.

## INTRODUCTION

Kebijakan PSBB sebagai regulasi pemerintah dalam penekanan angka penyebaran Covid-19 merupakan regulasi yang sangat

berdampak pada keberlangsungan bisnis[10], khususnya di sektor industri transportasi dan logistik. Perusahaan yang semula dapat beroperasi secara maksimal, pada saat kebijakan “PSBB” diberlakukan hanya dapat

beroperasi setengah dari keadaan normal, membuat banyaknya perusahaan mengalami kerugian yang berujung pada kebangkrutan.

Kecenderungan *investor* atau pemegang saham yang selalu menjadikan laba sebagai indikator performa perusahaan memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen sebagai pelaku bisnis akan mengupayakan segala cara agar laba perusahaan selalu terlihat baik sebagaimana laba merupakan proksi atau indikator pengukuran performa perusahaan.

Manajemen laba merupakan praktik atau strategi yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perbedaan informasi yang dimiliki antara pemegang saham dengan manajemen menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba [23]. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya adalah kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus[6].

Kepemilikan manajerial merupakan suatu skema dimana manajemen ikut memiliki proporsi saham dalam suatu perusahaan. Sejalan dengan *agency theory* yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* yang dapat diselaraskan dengan memperbesar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa dengan memperbesar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan dapat memperkecil praktik manajemen laba[2][16].

Berkaitan dengan *agency theory*, adanya kepentingan pribadi yang diutamakan akan memicu terjadinya *conflict of interest*. Keinginan manajemen untuk mengutamakan kepentingan pribadinya seperti ingin memaksimalkan bonus merupakan salah satu motivasi terjadinya praktik manajemen laba. Kompensasi bonus yang tidak sesuai menjadi titik berat atau alasan utama mengapa praktik manajemen laba kerap dilakukan[19][22]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan meningkatkan laba guna memaksimalkan bonus yang diterima akan berhubungan positif dengan praktik manajemen laba.

Sejalan dengan kedua pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

membuktikan apakah kepemilikan manajerial, kompensasi bonus mempengaruhi praktik manajemen laba sesaat sesudah dan sebelum kebijakan "PSBB" diberlakukan.

## KAJIAN TEORITIS

### *Agency Theory*

Teori Agensi adalah hubungan antara manajemen dan pemilik saham, dimana manajemen diberikan wewenang untuk mengelola dan mengambil keputusan perusahaan, dan sebagai gantinya, manajemen akan mendapat imbalan seperti gaji maupun bonus [25][38]. Dalam pelaksanaannya, terdapat *conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Perbedaan kepentingan yang menyebabkan terjadinya permasalahan dalam perusahaan.

Konflik akan terjadi ketika pihak pemegang saham (*principal*) harus menanggung kerugian apabila terjadi kesalahan pengambilan keputusan, sedangkan manajemen (*agent*) tidak ikut menanggung resiko akibat kesalahan tersebut. Namun disisi lain, apabila kinerja perusahaan sangat baik hingga mendapatkan keuntungan yang tinggi, manajemen sebagai pelaku bisnis, tidak dapat menikmati keuntungan sepenuhnya, dan menikmati hanya sebatas bonus. Atas dasar inilah, manajemen cenderung mengejar kepentingannya sendiri dan timbullah keinginan untuk melakukan praktik manajemen laba.

### *Manajemen Laba*

Manajemen laba adalah intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penyusunan laporan keuangan terkait memaksimalkan atau meminimalkan laba[21]. Menurut penelitian terdahulu pemilihan metode akuntansi yang dapat berdampak pada laba agar dapat mencapai tujuan tertentu (memaksimalkan laba dan mengurangi kerugian) merupakan bentuk dari praktik manajemen laba[32]. Terdapat beberapa faktor penyebab manajemen laba [29] diantaranya adalah *Bonus plan hypothesis*, dimana praktik manajemen laba dilakukan dengan

memaksimalkan laba untuk mendapat kompensasi bonus [15].

Beberapa pola / beberapa bentuk praktik manajemen laba yang sering dilakukan pihak manajemen yaitu Taking a Bath, Income Minimization, Income Maximization, Income Smoothing, Timing Revenue and Expense Recognition. Terdapat dua cara dalam melakukan praktik manajemen laba diantaranya yaitu manajemen laba riil dan akrual[31]. Dalam penelitian ini menggunakan manajemen laba akrual karena kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan proksi akrual karena laporan keuangan berisikan angka akrual[17].

#### *Kepemilikan Manajerial*

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dimana secara aktif ikut mengambil keputusan perusahaan. Menurut penelitian sebelumnya kepemilikan manajerial adalah sebuah mekanisme penting untuk meluruskan insentif manajer dengan pemegang saham[11][12][25]. Hal ini disebabkan oleh kondisi manajemen yang tidak hanya sebagai pelaku operasional namun juga sebagai pemegang saham.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham dapat berjalan searah[33], jika tingkat proporsi kepemilikan saham oleh manajer diperbesar maka manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, bukan melakukan manipulasi laba atau *profit*.

#### *Kompensasi Bonus*

Kompensasi bonus adalah semua pendapatan yang berbentuk uang yang diterima karyawan ( manajemen ) sebagai imbalan atas jasa/kinerja yang diberikan kepada perusahaan. Kompensasi adalah istilah yang berkaitan dengan imbalan-imbalan finansial reward yang diterima oleh orang-orang melalui hubungan kepegawaian mereka dengan sebuah. Kompensasi bonus bukan hanya imbalan [5] namun, sebagai pengendalian biaya bagi perusahaan, serta

sebagai motivasi atau meningkatkan semangat kerja karyawan .

#### *Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar*

Peraturan pemerintah pengganti undang-undang nomor 1 tahun 2020 mengenai kebijakan keuangan negara dan stabilitas sistem keuangan untuk penanganan pandemi Covid-19 dan atau dalam rangka menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional dan atau stabilitas sistem keuangan. PP No 21 tahun 2020 tentang “PSBB” dalam rangka percepatan penanganan Covid-19. Pembatasan sosial berskala besar berdasarkan Undang-Undang (UU) nomor 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan serta Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 9 Tahun 2020.

#### *Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial dengan Praktik Manajemen Laba*

Kepemilikan manajerial merupakan suatu situasi dimana manajemen ikut memiliki saham perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen sebagai pelaku operasional sekaligus pemilik saham perusahaan akan berpikir dua kali bila melakukan praktik manajemen laba[2]. Penelitian oleh terdahulu menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, manajemen akan memiliki keselarasan/kesamaan tujuan dengan pemegang saham[25]. Hal ini tentunya akan memperkecil praktik manajemen laba[11][30].

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dalam dewan akan mengurangi tingkat manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan,serta membatasi praktik manajemen laba[8]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil praktik manajemen laba, sehingga dapat dihipotesiskan sebagai berikut.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

#### *Hubungan Antara Kompensasi Bonus dengan Praktik Manajemen Laba*

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya, tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh manajemen digolongkan menjadi dua, yang pertama adalah untuk perusahaan, yaitu memaksimalkan harga saham dan nilai perusahaan; memenuhi ekspektasi investor; menghindari pelanggaran perjanjian hutang; serta menyampaikan data privat secara akurat. Yang kedua adalah untuk kompensasi yang diterima oleh manajer[26]. Motivasi inilah yang mendorong tingginya tingkat intervensi laba[3][4][6]. Hal ini selaras dengan konsep Conflict of interest dalam Agency theory yang menyatakan bahwa perbedaan kepentingan memicu manajemen mengejar kepentingan pribadi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara kompensasi bonus terhadap manajemen laba [1][9]. Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa dengan meningkatkan laba guna memaksimalkan bonus akan berhubungan positif dengan praktik manajemen laba, yang diindikasikan dengan meningkatnya diskresioner akrual positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar kompensasi bonus maka semakin besar pula praktik manajemen laba, sehingga dapat dihipotesiskan sebagai berikut. H2 : Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba

#### *Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial Terhadap Tingkat Praktik Manajemen Laba Saat Diberlakukannya Kebijakan "PSBB"*

Berkaitan dengan hipotesis sebelumnya, pada kondisi normal, kepemilikan manajerial yang tinggi akan menurunkan tingkat praktik manajemen laba, dengan diberlakukannya kebijakan "PSBB" tentunya akan berdampak pada hubungan antara kepemilikan manajerial dengan praktik manajemen laba. Regulasi atau kebijakan pemerintah merupakan hal yang mengikat, hal ini berarti bahwa adanya regulasi "PSBB" ini harus dipatuhi dan diikuti.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan praktik manajemen laba[35][36]. Dengan adanya kebijakan yang mengikat seperti "PSBB" ini, tentunya manajemen akan lebih berhati-hati

dalam mengambil keputusan. Selain itu dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, manajemen akan lebih mengutamakan kinerja nyata perusahaan dibanding dengan mempercantik laporan keuangan. Hal ini berarti niat manajemen untuk memanipulasi laba yang terdapat di dalam perusahaan akan menurun dan berfokus untuk meningkatkan nilai perusahaan secara nyata. Oleh karena itu, semakin kecil praktik manajemen laba akibat semakin besarnya kepemilikan manajerial akan semakin kuat ketika ada kebijakan "PSBB" dibanding tidak ada kebijakan "PSBB".

H3 : Kebijakan "PSBB" memperkuat pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba

#### *Hubungan Antara Kompensasi Bonus Terhadap Tingkat Praktik Manajemen Laba Saat Diberlakukannya Kebijakan "PSBB"*

Hubungan positif antara kompensasi bonus dengan praktik manajemen laba tentunya akan diperkuat dengan adanya kebijakan "PSBB". Pembatasan akibat kebijakan "PSBB" membuat hubungan antara bonus terhadap tingkat praktik manajemen laba menjadi lebih tinggi.

Adanya kebijakan "PSBB" dimana perusahaan yang semula dapat beroperasi secara maksimal, sekarang hanya dapat beroperasi sebatas lima puluh persen atau setengah dari keadaan normal membuat performa atau kinerja perusahaan mengalami penurunan yang berdampak pada bonus yang diterima oleh manajemen. Oleh karena itu dengan adanya kebijakan "PSBB" manajemen yang akan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba sebagai sifat manajemen yang oportunistis guna mendapatkan bonus yang tinggi [7][9].

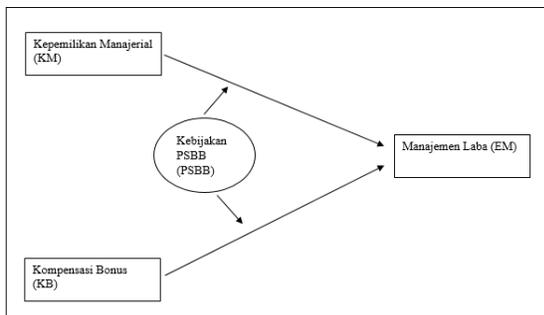
Dalam penelitian terdahulu mengatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, skema bonus dan kepentingan manajemen untuk mendapat penilaian kinerja yang baik mempengaruhi praktik manajemen laba[34][37]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar praktik manajemen laba akibat semakin besarnya

kompensasi bonus akan semakin kuat ketika ada kebijakan “PSBB” dibanding tidak ada kebijakan “PSBB”. Maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H4 :Kebijakan “PSBB” memperkuat pengaruh positif kompensasi bonus terhadap praktik manajemen laba

## METODOLOGI PENELITIAN

Model analisis merupakan gambaran dari variabel-variabel penelitian yang digunakan untuk menganalisa data. Model analisis pada penelitian ini terbagi atas beberapa variabel diantaranya ; kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus sebagai variabel independen. Manajemen laba sebagai variabel dependen. Kebijakan “PSBB” sebagai variabel moderasi. Model analisis yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Berdasarkan model analisis diatas, pengujian hipotesis akan dilakukan dengan metode regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$DA_{i,t} = \alpha + \beta_1 KM_{i,t} + \beta_2 KB_{i,t} + \beta_3 KM_{i,t} * PSBB + \beta_4 KB_{i,t} * PSBB + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

$DA_{i,t}$  = Manajemen laba perusahaan i tahun t

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi

$KM_{i,t}$  = Kepemilikan manajerial perusahaan i tahun t

$KB_{i,t}$  = Kompensasi bonus perusahaan i tahun t

$PSBB$  = Kebijakan PSBB

$KM_{i,t} * PSBB$  = Interaksi hubungan antara KM dengan Kebijakan PSBB

$KB_{i,t} * PSBB$  = Interaksi hubungan antara KB dengan Kebijakan PSBB

$\varepsilon_{i,t}$  = *Error item* atau residual

Manajemen laba dihitung menggunakan *total accruals – estimasi non-discretionary accruals*, dengan rumus persamaan yang diestimasi menggunakan model Jones (Dechow et al., 1995) sebagai berikut:

$$DA = TA - NDA$$

Kepemilikan manajerial dihitung menggunakan jumlah saham manajemen dibagi total saham perusahaan dikali 100%.

Skala pengukuran untuk kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus adalah rasio.

Kompensasi bonus diukur menggunakan variabel *dummy* (KB), skala 1 akan diberikan jika terdapat pemberian kompensasi bonus, dan skala 0 jika tidak terdapat pemberian kompensasi bonus kepada manajemen.

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk menekan tingkat penyebaran Covid-19. “PSBB” diukur dengan cara sebelum berlakunya kebijakan “PSBB” diberikan skala 0, dan saat berlakunya kebijakan “PSBB” diberi skala 1. Skala pengukuran untuk “KB” dan “PSBB” adalah nominal.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sumber data yang digunakan merupakan data sekunder. Data tersebut diperoleh dari website BEI maupun website perusahaan. Data yang digunakan untuk mengukur manajemen laba berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan selama 2018-2021. Teknik dokumentasi yang digunakan adalah mengumpulkan laporan keuangan tahunan perusahaan dalam kurun waktu 2018-2021 yang dapat diakses melalui situs resmi BEI.

Populasi dalam penelitian ini adalah 15 dari 28 perusahaan pada sektor transportasi dan logistik yang memenuhi kriteria dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Perusahaan menerbitkan laporan keuangan kuartal serta laporan keuangan tahunan selama periode 2018-2021 secara lengkap, perusahaan memiliki data mengenai kepemilikan manajerial, dan perusahaan yang paling lambat sudah terdaftar di BEI pada tahun 2017 sampai tahun 2022 tidak pernah di-*delist*.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.** Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variable	PSBB (n=86)				Non PSBB (n=154)			
	Mean	S.D.	Min	Max	Mean	S.D.	Min	Max
DA	-0.0908	0.367	-0.703	0.494	-0.0671	0.194	-0.770	0.550
KM	0.183	0.270	0.000	0.600	0.100	0.208	0.000	0.600

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif data yang ditunjukkan pada Tabel 4.2.1, terdapat 240 sampel dengan 5 variabel, yaitu Manajemen Laba (DA), Kepemilikan Manajerial (KM), Kompensasi Bonus (KB), Kebijakan PSBB (PSBB), interaksi antara kepemilikan manajerial dengan kebijakan PSBB (KM\*PSBB), interaksi antara kompensasi bonus dengan kebijakan PSBB (KB\*PSBB) dan didapatkan hasil dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Manajemen Laba pada saat kebijakan PSBB tidak diberlakukan memiliki nilai rata-rata sebesar -0.0671 dengan standar deviasi sebesar 0.194. Nilai maksimal sebesar 0.550 dan nilai minimal sebesar -0.770. Manajemen Laba pada saat kebijakan PSBB diberlakukan memiliki nilai rata-rata sebesar -0.0908 dengan standar deviasi sebesar 0.367. Nilai maksimal sebesar 0.494 dan nilai minimal sebesar -0.703. Hal ini berarti bahwa rata-rata beda antara nilai akrual actual dengan nilai normal akrual sebesar 6,71% untuk sebelum kebijakan PSBB diberlakukan, dan sebesar 9,08% pada saat kebijakan PSBB diberlakukan. Adanya kebijakan PSBB menunjukkan bahwa tingkat praktik manajemen laba dengan arah menurunkan laba semakin besar dibandingkan tidak ada kebijakan PSBB dari yang semula bernilai 6,71% menjadi 9,08% dari total aset tahun sebelumnya. Nilai *minus* pada variabel manajemen laba berarti bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan arah menurunkan laba.

2. Kepemilikan manajerial pada saat kebijakan PSBB tidak diberlakukan memiliki nilai rata-rata 0.100 (10%) dengan standar deviasi sebesar 0.208. Nilai maksimal sebesar 0.600 dan nilai minimum sebesar 0.000. Kepemilikan manajerial pada saat kebijakan PSBB diberlakukan memiliki nilai rata-rata 0.183 (18%) dengan standar deviasi sebesar 0.270. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kepemilikan saham manajerial (proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi dengan total saham perusahaan) dalam suatu perusahaan berada dalam rentan 18% ketika saat kebijakan PSBB diberlakukan, dan sebesar 10% ketika kebijakan PSBB tidak

berlaku. Nilai maksimal sebesar 0.600 dan nilai minimum sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepemilikan manajerial terendah dalam suatu perusahaan adalah 0% (tidak ada kepemilikan manajerial dalam perusahaan), dan nilai terbesar sebanyak 60%. Adanya kebijakan PSBB menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan meningkat dibanding ketika tidak diberlakukannya kebijakan PSBB.

CROSS TABULASI			
Vairabel	KB	No KB	TOTAL
PSBB	37	49	86
No PSBB	98	56	154
TOTAL	135	105	240

Pada tabel diatas dapat dilihat dari 240 sampel, sebanyak 37 kali perusahaan membagikan kompensasi bonus dan sebanyak 49 kali perusahaan tidak membagikan kompensasi bonus pada saat kebijakan PSBB diberlakukan. Selain itu sebanyak 98 kali perusahaan melakukan pembagian bonus dan sebanyak 56 kali perusahaan tidak membagikan bonus pada saat kebijakan PSBB tidak diberlakukan.

**Tabel 2.** Hasil Uji WLS (Pengujian Hipotesis)

	Coefficient	Std. Error	t-ratio	p-value	
const	-0.0498331	0.0129849	-3.838	0.0002	***
KM	-0.180620	0.0707493	-2.553	0.0113	**
KB	0.0372806	0.0219597	1.698	0.0909	*
PSBB	0.0156911	0.0263337	0.5959	0.5518	
KMPSBB	-0.754285	0.0836756	-9.014	<0.0001	***
KBPSBB	0.0919282	0.0408453	2.251	0.0253	**

Berdasarkan tabel 2, variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki koefisien negatif dan *p-value* 0.0113. Artinya, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba sehingga H1 diterima. Selanjutnya Kompensasi Bonus (KB) memiliki koefisien positif serta *p-value* 0.0909. Artinya, kompensasi bonus memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba sehingga H2 diterima. Terkait peran moderasi, KMPSBB (Interaksi hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan

kebijakan PSBB) dengan koefisien negatif serta  $p$ -value <0.0001. Dengan demikian, kebijakan PSBB memperkuat pengaruh negatif dan signifikan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba sehingga H3 diterima. Selanjutnya KBPSBB (Interaksi hubungan antara Kompensasi Bonus dengan kebijakan PSBB) dengan koefisien positif dan  $p$ -value 0.0253. Dengan demikian, kebijakan PSBB memperkuat pengaruh positif dan signifikan kompensasi bonus terhadap praktik manajemen laba sehingga H4 diterima.

## ANALISA DAN PEMBAHASAN

### ***Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap tingkat praktik Manajemen Laba***

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 2, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba sehingga H1 diterima. Hal ini sejalan dengan *Agency theory* dimana manajemen sebagai pelaku operasional akan jauh lebih mengerti kondisi dilapangan dibandingkan dengan pemegang saham. Dengan keikutsertaan manajemen mengambil porsi kepemilikan saham atau perusahaan tentunya akan membuat manajemen beripikir dua kali bila ingin mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka akan semakin kecil kemungkinan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, dan akan menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham [25][28]. Serta meningkatkan pengawasan operasional, keselarasan dan pengawasan yang ketat akan menekan angka praktik manajemen laba[13]. Selain itu penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dalam dewan akan mengurangi tingkat manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan[8].

### ***Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap tingkat praktik Manajemen Laba***

Kompensasi bonus memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba sehingga H2 diterima. *Agency Theory* menjelaskan bahwa dengan adanya kepentingan pribadi manajemen akan memicu terjadinya

*conflict of interest*. Keinginan manajemen untuk mengutamakan kepentingan pribadinya seperti ingin memaksimalkan bonus yang didapatkan merupakan salah satu pemicu terjadinya praktik manajemen laba [26]. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya pengaruh positif antara kompensasi bonus terhadap manajemen laba dikarenakan perilaku manajemen yang bersifat oportunistik [9].

### ***Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap tingkat praktik Manajemen Laba pada saat diberlakukannya kebijakan “PSBB”.***

Kebijakan “PSBB” dapat memperkuat pengaruh negatif dan signifikan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba sehingga H3 diterima. Pada kondisi normal, kepemilikan manajerial yang tinggi akan menurunkan tingkat praktik manajemen laba[18]. Berkaitan dengan kebijakan “PSBB” tentunya akan berdampak pada kepemilikan manajerial dan praktik manajemen laba. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan praktik manajemen laba[27][35][36]. Dengan adanya kebijakan “PSBB” yang mengikat ini tentunya manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Selain itu dengan tingginya kepemilikan manajerial, maka manajemen akan lebih mementingkan kinerja nyata perusahaan dibandingkan dengan mempercantik dan memanipulasi laba yang terdapat didalam laporan keuangan. Selain itu, dengan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi akan membantu kontrol yang tentunya mengurangi praktik manajemen laba[14].

### ***Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap tingkat praktik Manajemen Laba pada saat diberlakukannya kebijakan “PSBB”***

Kebijakan “PSBB” dapat memperkuat pengaruh positif dan signifikan kompensasi bonus terhadap praktik manajemen laba sehingga H4 diterima. Adanya kebijakan “PSBB” dimana perusahaan yang awalnya dapat beroperasi secara normal atau maksimal, ketika diberlakukannya kebijakan “PSBB” perusahaan hanya bisa beroperasi sebatas lima puluh persen atau setengah dari keadaan normal yang membuat performa atau kinerja perusahaan mengalami penurunan yang cukup besar dan membuat

performa atau kinerja perusahaan mengalami penurunan yang berdampak pada bonus yang akan diterima oleh manajemen. Oleh karena itu dengan adanya kebijakan “PSBB”, manajemen akan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba sebagai sifat manajemen yang oportunistik guna mendapatkan bonus yang tinggi [9]. Dalam penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, skema bonus dan kepentingan manajemen untuk mendapatkan penilaian kinerja yang baik akan mempengaruhi praktik manajemen laba [15][20][37].

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan, penelitian ini menyimpulkan : 1) H1 dalam penelitian ini diterima, dimana ditemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba, 2) H2 dalam penelitian ini diterima, dimana ditemukan bahwa kompensasi bonus memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba, 3) H3 dalam penelitian ini diterima, dimana ditemukan bahwa kebijakan “PSBB” memperkuat pengaruh negatif dan signifikan kepemilikan manajerial terhadap tingkat praktik manajemen laba, 4) H4 dalam penelitian diterima, dimana ditemukan bahwa kebijakan “PSBB: memperkuat pengaruh positif dan signifikan kompensasi bonus terhadap tingkat praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh : 1) Bagi penelitian selanjutnya dapat memperluas sektor dan memperpanjang tahun penelitian, peneliti selanjutnya juga mencari tahu kapan kompensasi bonus dibagikan, serta dapat menambahkan variabel kontrol maupun variabel moderasi lainnya. 2) Bagi perusahaan, perusahaan bisa lebih memperhatikan kepemilikan manajerial yang ada di perusahaan, serta meningkatkan keterlibatan manajemen dalam operasional perusahaan. Sehingga pihak manajemen dapat menontrol secara langsung audit perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan, selain itu dalam penelitian ini ditemukan bahwa kebijakan “PSBB” memperkuat pengaruh positif kompensasi bonus terhadap praktik manajemen laba, oleh karena itu perusahaan perlu lebih memperhatikan kompensasi bonus yang diberikan kepada manajemen. 3) Bagi investor pasar modal,

dengan adanya kebijakan “PSBB” menjadi alasan yang dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, oleh karena itu investor harus lebih berhati-hati dan cermat dalam memilih perusahaan. Penelitian ini telah dilakukan secara sistematis, tetapi tetap saja tidak terlepas dari adanya kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah banyaknya sampel yang dapat diteliti, yaitu hanya 15 dari 28 perusahaan pada sektor industri transportasi dan logistik di BEI pada tahun 2018-2021. Hal ini dikarenakan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini kurang lengkap sehingga tidak dapat dilakukan perhitungan untuk melanjutkan penelitian. Kurangnya ketersediaan informasi terkait kapan tanggal pembagian bonus dilakukan, sehingga diasumsikan bahwa perusahaan dalam satu tahun melakukan pembagian bonus secara acak

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akinobu, S. (2007). Executive compensation and earnings management: Empirical evidence from Japan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 16(1), 0–26. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2007.01.004>
- [2] Alareeni, B. (2018). Does corporate governance influence earnings management in listed companies in Bahrain Bourse?. *Journal of Asia Business Studies*, 12(7):00-00. doi:10.1108/JABS-06-2017-0082
- [3] Anggraeni, J., & Widyaningsih, A. (2020). Can Bonus Compensation Improve Earnings Management?. *Journal of Research and Opinion*. doi:10.15520/jro.v7i7.72
- [4] Okofo, A., Oheneba, A., Jahangir, A. M., Ahmed, A., & Kamran. (2020). The effects of global financial crisis on the relationship between CEO compensation and earnings management. *International Journal of Accounting & Information Management*, 28(2), 389–408. doi:10.1108/ijaim-08-2019-0101.
- [5] Banker, R. D., Darrrough, M. N., Huang, R., & Plehn-Dujowich, J. M. (2013). The Relation between CEO Compensation and Past Performance. *The Accounting Review*, 88(1), 1–30.
- [6] Bebchuk, L.A., & Fried, J. M. (2003). Executive Compensation as an Agency

- Problem. *Journal of Economic Perspectives*, 17(3), 71–92.  
doi:10.1257/089533003769204362
- [7] Datta, S., Iskandar-Datta, M., & Raman, K. (2001). Executive Compensation and Corporate Acquisition Decisions. *THE JOURNAL OF FINANCE*, Vol. 56, No. 6 (Dec., 2001), pp. 2299-2336
- [8] Alzoubi, E.S.S .(2016). Ownership structure and earnings management: evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, Vol. 24 Iss 2 pp. -
- [9] Gao, P., & Shrieves, R.E .(2002). Earnings Management and Executive Compensation: A Case of Overdose of Option and Underdose of Salary?. *SSRN Electronic Journal*, (), -. doi:10.2139/ssrn.302843
- [10] Gul, F. A., & Qiu, H. (2002). Legal Protection, Corporate Governance and Information Asymmetry in Emerging Financial Markets. *SSRN Electronic Journal*.
- [11] Huang, H., Wang, Q., & Zhang, X. (2009),"The effect of CEO ownership and shareholder rights on cost of equity capital", Corporate Governance: *The international journal of business in society*, Vol. 9 Iss 3 pp. 255 - 270
- [12] Hanousek, J., Kočenda, E., & Svejnar, J. (2007). Origin and concentration : Corporate ownership, control and performance in firms after privatization. *Economics of Transition* , 15(1), 1–31.
- [13] Reyna, S.M., & Manuel, J. (2018). The effect of ownership composition on earnings management: evidence for the Mexican stock exchange. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science* Vol. 23 No. 46, 2018 pp. 289-305
- [14] Kim, S.H., & An, Y. (2018). The effect of ownership-control disparity on the Chinese firm's real activity earnings management. *Pacific Accounting Review*
- [15] Kusumawardani, N.F., & Dewi, R. (2016). MOTIVASI BONUS, PAJAK, DAN UTANG DALAM TINDAKAN MANAJEMEN LABA (STUDI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2015). *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* Vol. 16 No. 1
- [16] Lassoued, N., Attia, M.B.R., & Houda, S. (2017). Earnings management and ownership structure in Emerging Market: Evidence from banking industry. *Managerial Finance*, Vol.43 No. 10, pp. 1117-1136. <https://doi.org/10.1108/MF-11-2015-0312>
- [17] Moradi, M., Salehi, M., & Zamanirad, M. (2015),"Analysis of incentive effects of managers' bonuses on real activities manipulation relevant to future operating performance", *Management Decision*, Vol. 53 Iss 2 pp. 432 - 450
- [18] O'Callaghan ., Steve ., Ashton., John., Hodgkinson., Lynn., Mundy., Julia., Adelopo., & Ismail. (2018). Earnings management and managerial ownership in private firms.. *Journal of Applied Accounting Research*, doi: 10.1108/JAAR-11-2017-0124
- [19] Otomasa, S., Shiiba, A., & Shuto, A. (2017). Management Earnings Forecasts as a Performance Target in Executive Compensation Contracts. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*. <https://doi.org/10.1177/0148558X17696764>
- [20] Palestin.,& Shatila, H. (2009) . ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, PRAKTIK CORPORATE GOVERNANCE DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA DI P.T. BURSA EFEK INDONESIA). *Diponegoro University Institutional Repository*.
- [21] Copeland, R.M. (1968). Journal of Accounting Research, Vol. 6, *Empirical Research in Accounting: Selected Studies 1968* pp. 101-116
- [22] Neifar, S., Halioui, K., & Abdelaziz, F.B. (2016) .The motivations of earnings management and financial aggressiveness in American firms listed on the NASDAQ 100, *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 17 Issue: 4, pp.397-420
- [23] Veronica, S.S., & Bachtiar, Y.S. (2015). Corporate Governance, Information Asymmetry, and earnings management, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 2: Iss. 1, Article 4. doi: 10.21002/jaki.2005.04
- [24] Tahir, M., Ibrahim, S., Nurullah, M .(2018). Getting compensation right - The choice of performance measures in CEO bonus contracts and earnings management. *The*

*British Accounting Review*, (), S0890838918300660-.

doi:10.1016/j.bar.2018.09.004

[25] Jensen, M. C., & Meckling, W.H. (1976). . Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4: 305-360.

[26] Rankin, M., Stanton, P., McGowan, S., Ferlauto, K., & Tilling, M. (2012). *Contemporary issues in accounting*. Wiley & Sons. Milton, Qld.

[27] Habbash, M., Salama, A.R., Dixon, R., & Hussainey, K. (2013a). The effects of nonexecutive directors' commitment, chairman independent and ownership structure on earnings management. *Journal of Applied Accounting Research*

[28] Khan, A., & Mather, P. (2013). The value of executive director share ownership and discretionary accruals, *Accounting Research Journal*, 26(1), 35 – 55

[29] Karjalainen, J. (2015). The Effects of Corporate versus Owners' Tax Minimisation on Earnings Management when Incentives Compete: Evidence from Private Finnish Firms. *Corporate Governance & Accounting eJournal*, doi: 10.2139/ssrn.2364299

[30] Lakhali, N. (2015). Corporate disclosure, ownership structure and earnings management: The case of French listed firms. *Journal of Applied Business Research*, 31(4), 1493-1504. doi:10.19030/jabr.v31i4.9332

[31] Zang, A. Y. (2012). Evidence on the Trade-Off between Real Activities Manipulation and AccrualBased Earning Management, *Accounting Review*, 87(2), 675-703.

[32] Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto. 7<sup>th</sup> ed. Toronto: Pearson Canada Inc.

[33] Herawaty, V. (2008). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10 No.2. doi: <https://doi.org/10.9744/jak.10.2.PP.%2097-108>

[34] Elfira, A. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2009-2012. *Jurnal Akuntansi* 2.2

[35] Midiastuty, P.P., & Machfoedz, M. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.

[36] Gabrielsen, G., Gramlichand, J.D., Plenborg, T. (2002). Managerial Ownership, Information Content of Earning, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 29 No 7and 8. September/October p. 967-988.

[37] Anggraeni, M. D., & Adiwijaya, Z. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dewan Komisaris Independen Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 4, 1121–1152

[38] Anthony dan Govindarajan. (2005). *Management Control System*, Edisi 11. *Salemba Empat*.